

B. Deskripsi Hasil Data Penelitian

a. Persiapan Awal

Persiapan awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mematangkan konsep penelitiannya, melalui bimbingan bersama dosen pembimbing skripsi, peneliti merumuskan masalah yang hendak diteliti, melakukan studi pustaka untuk menelaah teori-teori sesuai tema penelitian, studi penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian untuk menguatkan penelitiannya, menentukan populasi dan sampel penelitian kemudian melakukan perizinan kepada kepala sekolah.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan *self directed learning* siswa MA Bustanul Ulum glagah lamongan. Dalam menyusun skala tersebut hal yang dilakukan peneliti adalah :

1. Menentukan dimensi kedua variabel berdasarkan teori, variabel *self directed learning* memiliki 5 dimensi yang mengacu pada williamsoon (2007) *awarness, learning strategi, learning activities, evaluation dan interpersonal sill*. Sedangkan variabel kecerdasan emosional memiliki 5 aspek menurut Goleman yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa koefisien korelasi adalah 0,903 dengan signifikansi 0,00. Karena taraf signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak artinya ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *self directed learning* pada siswa/siswi MA Bustanul Ulum glagah Lamongan, yang artinya semakin besar X maka semakin besar Y.

Sesuai dengan penelitian menurut Knowles (dalam Prabjance dan intahot,2013) *Self Directed Learning* suatu proses dimana individu mengambil inisiatif atau tanpa bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, sumber daya manusia dan material untuk belajar. *Self directed learning* merupakan unsur penting dalam setiap belajar dan jelas dalam memperbaiki mutu karena menyangkut inisiatif pelajar. Kecerdasan emosi berperan dalam membentuk kemandirian belajar siswa. adanya kecerdasan emosi akan membuat siswa mempunyai kecakapan pribadi mengenali diri sendiri sehingga dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami. Kecerdasan emosi juga akan membentuk kemampuan siswa untuk mengelola emosi (menyalurkan emosi di bidang yang positif) memotivasi untuk giat belajar, tanpa mengabaikan sikap empati pada orang lain.

Menurut Goleman (2005) Menyatakan bahwa kecerdasan Intelektual hanya mendukung 20% bagi kesuksesan, sedangkan yang lainnya adalah faktor kekuatan-kekuatan lain diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan mengembangkan diri, kemampuan mengembangkan motivasi, kemampuan mengembangkan pengaturan diri, kemampuan mengembangkan empati, dan kemampuan mengembangkan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan emosi memiliki kontribusi dalam mengoptimalkan terwujudnya kemandirian belajar. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kemandirian belajar yang baik pula dan sebaliknya siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi yang rendah akan memiliki kemandirian belajar yang rendah pula.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berperan dalam membentuk kemandirian belajar siswa. kemandirian belajar siswa akan muncul karena adanya kecakapan pribadi siswa yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri. siswa akan mampu mengatasi berbagai permasalahan belajar yang di alaminya dan selalu mempunyai kreatifitas dalam memecahkan masalah tersebut.

Goleman (2005) mengungkapkan bahwa aspek mengelola emosi merupakan sikap mengenai perasaan agar dapat diungkapkan dengan tepat, termasuk di dalamnya kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan dan kemurungan sehingga dapat bangkit dari kemerosotan hidup. Dapat diartikan bahwa siswa yang dapat mengelola emosi dengan baik akan mampu mengarahkan perilakunya ke dalam kegiatan yang positif, dengan tidak memilih kekerasan sebagai jalan penyelesaian

masalah. Sikap kelola emosi yang baik tanpa kekerasan akan mampu mengarahkan emosi kearah kegiatan positif seperti kegiatan belajar siswa, dengan kelola emosi yang baik siswa akan mampu untuk membentuk komitmen siswa terhadap tugasnya sebagai pelajar sehingga akan membentuk kesadaran dalam kemandirian belajar dan tercapai prestasi belajar maksimal.

Goleman (2002) menyatakan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan positif dengan kemandirian belajar, begitu juga komponen yang terdapat dalam variabel kecerdasan emosi, antara lain kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara positif, empati dan membina hubungan. Dari kelima komponen tersebut, komponen “mengelola emosi” memiliki nilai prediksi paling besar terhadap *self directed learning*. Sehingga guru dapat mengarahkan siswanya untuk dapat mengelola emosi dengan baik di sekolah; meliputi bersikap toleran dengan teman, tidak suka berkelahi, mampu mengendalikan diri, memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, sekolah dan keluarga.

Bersikap toleran dengan teman dapat dibiasakan dengan menumbuhkan sikap menghargai pendapat teman saat diskusi kelompok, sikap tidak marah jika pendapatnya tidak disetujui dalam diskusi. Guru harus memberikan kesempatan kepada semua siswanya untuk dapat mengungkapkan pendapatnya di kelas tanpa membedakan siswa yang satu dengan yang lain. Sikap mampu mengendalikan diri dan tidak suka berkelahi ditumbuhkan dengan dibuatnya peraturan tata tertib sekolah. Hukuman yang tegas bagi siswa yang berkelahi di sekolah juga dapat menjadi alternatif pilihan. Guru mengarahkan siswa untuk berperilaku aktif dan positif di

sekolah melalui pengembangan bakat-bakat khusus yang muncul pada tahap perkembangan anak-anak masa kelas tinggi sehingga perilaku negatif seperti perkelahian di sekolah dapat dihindari.

Menurut Surya (2012) *Self directed learning* akan menjadi sumber dinamika bagi para guru dalam melakukan pembelajaran untuk peningkatan kualitas pribadi dan profesinya. Dengan dinamika ini, maka para guru dapat membuat perencanaan pembelajaran secara lebih terarah sesuai dengan potensi dan pengalamannya masing-masing. Pembelajaran seperti ini menuntut adanya kemandirian, disiplin diri, kemampuan dalam manajemen waktu, kreativitas dalam memilih strategi pembelajaran, kerjasama dengan berbagai pihak, kompetensi komunikasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Guru dapat meyakinkan siswa bahwa setiap individu memiliki kemampuan masing-masing. Tidak ada satu siswapun yang bodoh, hanya saja mereka belum paham cara menjadi pandai. Penguatan positif apabila siswamelakukan tindakan yang baik seperti kata-kata “Bagus nak, kamu pintar” akan sangat membantu tumbuhnya perasaan positif pada diri siswa . Perasaan positif terhadap sekolah dapat tumbuh jika sekolah mampu memberikan dukungan fasilitas yang memadai untuk menunjang kemandirian belajar siswa khususnya dan mewujudkan pendidikan yang lebih baik pada umumnya.